

## PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT)*

(Penelitian Eksperimen pada Siswa Kelas III SDN Gudang Kopi II  
Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)

Amanda Nabila R, Nandang Kusnandar, Awaliyah Dahlani

PGSD, FKIP Universitas Sebelas April

### Article Info

#### Article history:

Received Jan, 22 2025

Revised Jan 29, 2025

Accepted Feb 6, 2025

#### Keywords:

Teams Games Tournament (TGT)  
Pemahaman konsep  
Luas dan keliling persegi dan  
persegi panjang.

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data hasil observasi yang menunjukkan keberhasilan siswa kelas III dalam kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Selain itu, siswa banyak mengerjakan soal yang sejenis yang biasa guru gunakan saat pembelajaran sehingga pada saat guru memberikan soal yang berbeda dengan soal yang biasa digunakan, siswa menjadi tidak paham dalam mengerjakan soal. Dalam proses penelitian ini, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) pada materi keliling dan luas bangun datar persegi dan persegi panjang siswa kelas III SDN Gudang Kopi II, Kecamatan Sumedang Selatan, Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji Liliefors diperoleh data  $L_{hitung}$  adalah 0,18 dan  $L_{tabel}$  0,21. Sehingga didapatkan kesimpulan data berdistribusi normal karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Selain itu, didapatkan juga data perhitungan uji  $t$  yang merupakan perhitungan data posttest dan didapatkan  $t_{hitung}$  adalah 4,16 dan  $t_{tabel}$  2,12. Sehingga didapatkan data dapat diterima karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa setelah diberi perlakuan terdapat peningkatan pemahaman konsep dalam materi luas dan keliling bangun datar persegi dan persegi panjang.



Copyright © 2025 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved.

### Corresponding Author:

Amanda Nabila R  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Universitas Sebelas April  
Jl. Angrek Situ No.19 Tlp. (0261)202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang  
Email: [amandanabilarr@gmail.com](mailto:amandanabilarr@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata padagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di

dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Tujuan pendidikan tertuang di dalam UU No. 20 Tahun 2003 (Andini, 2019) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 tercantum sebagai berikut, “Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang berdemokrasi serta bertanggung jawab”. Rumusan tujuan ini merupakan rujukan utama untuk penyelenggaraan pembelajaran bidang studi apapun, salah satunya dalam bidang studi matematika.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu kajian yang penting untuk diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan menghitung dan mengolah data. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Pembelajaran matematika juga dapat digunakan untuk sarana dalam pemecahan masalah dan mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram dan media lain.

Salah satu kemampuan dalam matematika yang penting dimiliki oleh siswa adalah pemahaman konsep. Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan yang paling utama dan harus dimiliki setiap siswa. Menurut Kilpatrick, dkk. (Afriliyanto, 2012) bahwa, “Pemahaman konsep (*conceptual understanding*) adalah kemampuan dalam memahami konsep, operasi, dan relasi dalam matematika”.

Kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa. Namun kenyataan di lapangan menurut hasil observasi dan wawancara salah seorang guru sekolah dasar SD Negeri Gudang Kopi II diperoleh fakta bahwa dalam pembelajaran matematika pada kemampuan pemahaman konsep matematis masih relatif rendah.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Gudang Kopi II, diperoleh data bahwa keberhasilan siswa kelas III dalam kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Persentase siswa yang tuntas dalam pemahaman konsep matematis dengan KKM 70 di sekolah tersebut adalah 36,12%. Selain itu, siswa banyak mengerjakan soal yang sejenis yang biasa guru gunakan saat pembelajaran sehingga pada saat guru memberikan soal yang berbeda dengan soal yang biasa digunakan, siswa menjadi tidak paham dalam mengerjakan soal. Artinya kemampuan pemahaman yang kurang, bisa jadi disebabkan oleh kurang pahami materi atau objek yang sedang dipelajari.

Mengingat begitu pentingnya pemahaman konsep bagi siswa, maka guru dituntut kemampuannya untuk mengemas pembelajaran dengan lebih menyenangkan. Dalam pembelajaran matematika model pembelajaran dapat menempatkan siswa sebagai pusat

belajar sekaligus menyediakan wadah sosialisasi, salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas (Widdihartono dalam Yanti, 2013: 5). Pembelajaran kooperatif yang dipilih peneliti adalah *Teams Games Tournament* (TGT). Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang sesuai untuk siswa SD dan mudah diterapkan karena melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan. Pembelajaran kooperatif tipe TGT membelajarkan setiap siswa untuk menumbuhkan tanggung jawab, saling menghargai, disiplin, kerjasama dan saling memberikan kepercayaan yang didapatkan dari anggota tim, anggota tim akan berusaha melakukan yang terbaik agar tim mereka menjadi terbaik.

### 1.1. Teams Games Tournament (TGT)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen) adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah model *Teams Games Tournament* (TGT).

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan. “Aktivitas siswa dengan model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar” (Hamdani, 2011: 92).

Keuntungan pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* menurut Killen (Yanti, 2013 : 19) adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran kooperatif mengajarkan pada siswa untuk tidak selalu bergantung pada guru, tetapi lebih bergantung pada kemampuan berpikir dirinya sendiri, mencari informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa lain (teman).
2. Pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk mengungkapkan ide-idenya dan membandingkan dengan ide-ide siswa lain. Pembelajaran kooperatif dapat mengubah pola interaksi verbal siswa sehingga membuat mereka lebih banyak menggunakan pola verbal khusus yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Pembelajaran kooperatif membantu siswa untuk belajar respek terhadap kekuatan dan kelemahan orang lain dan menerima perbedaan-perbedaan yang mungkin terjadi. Hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam memahami perbedaan-perbedaan yang mutlak terjadi pada manusia.
4. Bekerja sebagai kelompok (tim) dalam pembelajaran kooperatif membantu menjadi seseorang yang bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain.
5. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang efektif untuk memperluas pemahaman akademik dan keterampilan social siswa. Strategi ini cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang

lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu dan sikap positif terhadap sekolah.

6. Hasil-hasil yang diperoleh siswa melalui kerja kelompok lebih baik dibandingkan jika mereka melakukannya secara mandiri dan kompetitif.

Dibalik keuntungan yang diperoleh terdapat kekurangan atau keterbatasan. Kekurangan pembelajaran kooperatif menurut Sanjaya (Yanti, 2013: 20) adalah sebagai berikut.

1. Untuk memahami dan mengerti filosofis pembelajaran kooperatif butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif.
2. Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang efektif.
3. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.
4. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri.

## 1.2. Pemahaman Konsep Matematika

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep matematis siswa materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang.

Dalam proses pembelajaran matematika, pemahaman konsep merupakan bagian yang sangat penting. Pemahaman konsep matematis merupakan landasan penting untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan sehari-hari. Pentingnya pemahaman konsep matematika terlihat dalam tujuan pertama pembelajaran matematika menurut Depdiknas (Risnawati, 2019: 17) yaitu, “Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah”. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika tersebut maka setelah proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memahami suatu konsep matematika sehingga dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah matematika.

Adapun indikator pemahaman konsep matematis menurut Lestari dan Yudhanegara (Andini, 2019: 22) adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.
2. Menerjemahkan dan menafsirkan makna simbol, tabel, diagram, gambar, grafik, serta kalimat matematis.
3. Memahami dan menerapkan ide matematis.

4. Membuat suatu ekstrapolasi (perkiraan).

Menurut Depdiknas (Fadjar, 2009: 13) indikator kemampuan pemahaman konsep sebagai berikut.

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
3. Memberi contoh dan memberi non contoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari konsep.
6. Menggunakan prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Kemampuan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.
3. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur tertentu.
4. Kemampuan mengklasifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai konsep.

## 2. METODE PENELITIAN

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 18 orang siswa atau seluruh siswa kelas III SD Negeri Gudang Kopi II tahun pelajaran 2020/2021. Pemilihan sekolah ini berdasarkan pertimbangan bahwa di sekolah ini memiliki permasalahan pemahaman konsep matematika siswa, sehingga dianggap sesuai untuk dijadikan tempat pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik tes untuk mengumpulkan data. Menurut Kadir (2015: 71) menyatakan bahwa, "Tes adalah cara (yang dapat digunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan". Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Lembar Tes. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 191), Tes adalah proses pengukuran untuk memberikan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Lembar tes ini berupa *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada kelas eksperimen. *Pretest* diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi yang belum dipelajari dan sebelum diberi perlakuan. *Posttest* diberikan untuk mengetahui kemampuan dalam menjawab soal setelah pembelajaran dan diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk uraian.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian adalah dengan menerapkan metode eksperimen. Sugiyono (2019: 110) mengemukakan bahwa, "Metode penelitian eksperimen merupakan salah satu metode kuantitatif, digunakan terutama apabila peneliti ingin melakukan percobaan untuk mencari pengaruh variabel independent/treatment/perlakuan tertentu terhadap variabel dependen/hasil/output dalam kondisi yang terkontrol".

Mengacu kepada pendapat tersebut dapat dipahami bahwa metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel yang satu dengan variabel yang lain dalam satu proses penelitian. Dalam proses penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada materi keliling bangun datar persegi dan persegi panjang siswa kelas III SDN Gudang Kopi II.

Desain penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu ingin mengetahui pemahaman konsep matematis siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, metode yang digunakan adalah bentuk *quasy experiment* dan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu *one-group pretest posttest design*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. HASIL

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menguji normalitas menggunakan uji liliefors, untuk mengetahui adanya pengaruh secara signifikan menggunakan uji t, uji proporsi, dan uji n-gain. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah pemahaman konsep matematis siswa kelas III lebih baik dari rata-rata hasil sebelum diberikannya perlakuan. Uji yang dilakukan dengan kriteria jika nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil 0,05 maka  $H_0$  diterima. Dan untuk menguji dengan satu sampel menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Uji Liliefors

Jenis Kemampuan		Kelas Eksperimen			Kesimpulan
		TGT			
		Pretest	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	
Pemahaman Konsep Matematis	$\bar{x}$ s	47,65	0,18	0,21 6,72	Data berdistribusi normal

Pada tabel di atas didapatkan data rata-rata tes awal (*pretest*) adalah 47,65 dengan simpangan bakunya adalah 6,72 serta didapatkan  $L_{hitung}$  adalah 0,18 dan  $L_{tabel}$  0,21. Sehingga didapatkan kesimpulan data berdistribusi normal karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$ .

**Tabel 2.** Uji t

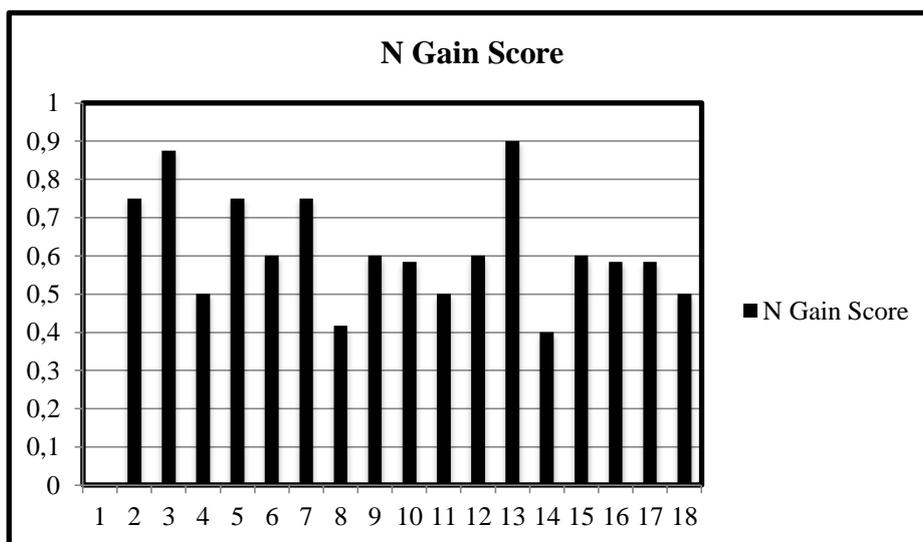
Jenis Kemampuan		Kelas Eksperimen			Kesimpulan
		TGT			
		Posttest	$T_{hitung}$	$T_{tabel}$	
Pemahaman Konsep Matematis	$\bar{x}$ s	79,41	4,16	2,12 9,33	Data dapat diterima

Dari hasil penelitian pada tabel di atas didapatkan data rata-rata tes akhir (*posttest*) adalah 79,41 dengan simpangan bakunya adalah 9,33 serta didapatkan  $t_{hitung}$  adalah 4,16 dan  $t_{tabel}$  2,12. Sehingga didapatkan kesimpulan data dapat diterima karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

**Tabel 3.** Uji Proporsi

Jenis Kemampuan	Kelas Eksperimen			Kesimpulan
	TGT		n	
	$Z_{hitung}$	$Z_{tabel}$		
Pemahaman Konsep Matematis	2,03	1,645	17	H <sub>0</sub> ditolak

Berdasarkan data di atas, didapatkan  $Z_{hitung}$  yaitu 2,03 dan  $Z_{tabel}$  yaitu 1,645 dengan jumlah data yang di analisis sebanyak 17. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak.



**Gambar 1.** Grafik Indeks Kelas Ekperimen

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa skor indeks gain siswa kelas eksperimen terdapat skor maksimal 0,9 dan skor minimal 0,4. Berdasarkan perhitungan jumlah *indeks gain*, skor maksimum, skor minimum, rata-rata dan simpangan baku dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen

Aspek	Kelas Eksperimen			
	Skor Max	Skor Min	$\bar{x}$	s
Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis	0,9	0,4	0,62	0,14

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata untuk siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu 0,62, yang berarti kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berada di kategori “sedang”.

### 3.2. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui ada tidaknya peningkatan pemahaman konsep matematis siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi keliling dan luas persegi dan persegi panjang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis diperoleh hasil analisis data dan hipotesis. Dari hasil pengolahan data diketahui nilai kemampuan awal siswa kelas eksperimen secara keseluruhan mendapatkan nilai terbesar 60 dan nilai terkecil yaitu 30 yang secara rata-rata nilainya adalah 47,65.

Setelah diberi perlakuan, diketahui hasil pengolahan data nilai siswa pada tahap posttest pembelajaran matematika materi bangun datar luas dan keliling persegi dan persegi panjang dengan menggunakan pemahaman konsep pembelajaran kooperatif tipe TGT pada kelas eksperimen secara keseluruhan mendapat nilai tertinggi 95 dan nilai yang terkecil adalah 65 yang mempunyai rata-rata nilai siswa yaitu 79,41.

Data perhitungan dengan uji normalitas *Liliefors* di kelas eksperimen didapatkan data  $L_{hitung}$  adalah 0,18 dan  $L_{tabel}$  0,21. Sehingga didapatkan kesimpulan data berdistribusi normal karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Selain itu, didapatkan juga data perhitungan uji  $t$  yang merupakan perhitungan data posttest dan didapatkan  $t_{hitung}$  adalah 4,16 dan  $t_{tabel}$  2,12. Sehingga didapatkan kesimpulan data dapat diterima karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa siswa setelah diberi perlakuan pemahaman konsep matematis siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT nilainya meningkat jika dibandingkan dengan sebelum diberi perlakuan. Dengan menggunakan pemahaman konsep matematis pembelajaran tipe TGT, terlihat jelas siswa jadi lebih aktif dan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga dapat dengan mudah dalam hal menjawab soal yang diberikan oleh guru.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang peningkatan pemahaman konsep matematis siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT di Sekolah Dasar pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Gudang Kopi II Sumedang dapat ditarik kesimpulan bahwa, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap siswa setelah diberi perlakuan dengan menggunakan pemahaman konsep matematis siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan lebih mudah dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, hal ini didukung dengan data hasil perhitungan dengan uji normalitas *Liliefors* di kelas eksperimen didapatkan data  $L_{hitung}$  adalah 0,18 dan  $L_{tabel}$  0,21. Sehingga didapatkan kesimpulan data berdistribusi normal karena  $L_{hitung} < L_{tabel}$ . Selain itu, didapatkan juga data perhitungan uji  $t$  yang

merupakan perhitungan data posttest dan didapatkan  $t_{hitung}$  adalah 4,16 dan  $t_{tabel}$  2,12. Sehingga didapatkan kesimpulan data dapat diterima karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Skor indeks gain siswa kelas eksperimen terdapat skor maksimal 0,9 dan skor minimal 0,4 dan rata-rata untuk siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu 0,62, yang berarti kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berada di kategori “sedang”.

## REFERENCES

- Afriliyanto. (2012). Peningkatan Pemahaman Konsep dan Kompetensi Strategis Matematis Siswa SMP dengan Pendekatan Metapological Tinking . *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 1 (2), 11 Halaman tersedia.
- Andini. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Tangram Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis pada Materi Luas dan Keliling Bangun Datar*, Skripsi Pada STKIP Sebelas April Sumedang.
- Rahmat, F. L., Suwanto, & Rasto. (2018). Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Teams Games Tournament (TGT):Meta Analisis. *Manajerial*, Vol 3 No 5 Juni 2018, Hal -239.
- Rohmah, E. A., & Wahyudin. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Game Online Terhadap Pemahaman Konsep dan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 8 No 2 Juli 2016 | Hal 126-143.
- Sundayana, R. (2018). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.